

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC PADA MATERI SEGITIGA DAN SEGIEMPAT KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA BENGKULU

¹Sintya Siti Anggraeni, ²Effie Efrida Muchlis, ³Rusdi

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu
email : ¹sintya.a1c013008@gmail.com, ²effiefrida@unib.com, ³rusdipendmat12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada materi segitiga dan segiempat. Metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 23 siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Bengkulu semester genap tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan data dari lembar tes hasil belajar menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan cara memberikan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis CIRC, menugaskan siswa untuk membaca memberikan soal-soal latihan yang menggunakan konsep, meringkas materi di rumah, dan menggambar serta menghitung dengan teliti. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata tes hasil belajar (THB) siswa siklus I sampai siklus III yaitu 70,17, 78,91 dan 82,87 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sampai siklus III yaitu 56,52%, 73,91%, 82,61%.

Kata kunci: CIRC; hasil belajar.

Abstract

This study aims to find out how to improve learning outcomes cooperative learning model type Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) in the material triangle and quadrilateral. The method applied is Classroom Action Research (PTK) consisting of 23 students of class VIIA SMP Negeri 6 Kota Bengkulu even semester of academic year 2016/2017. Based on the data from the test sheet, the result of the study shows that there is an increase of the students' learning outcomes done by giving the students' activity based letters (LKPD) based on CIRC, assigning students to read giving practice questions using concepts, summarizing the material at home, and drawing and counting carefully. Improvement of student learning outcomes can be seen from the average of learning outcomes (THB) students cycle I to cycle III that is 70,17, 78,91 and 82,87 with percentage of classical learning completeness from cycle I until cycle III that is 56,52%, 73,91%, 82,61%.

Keywords: CIRC; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK (Soedjadi, 2000:37). Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan mata

pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25-27 Januari 2017 dan wawancara dengan ibu roma mestika pardede, S.Pd. sebagai guru matematika kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006, sumber belajar hanya menggunakan satu buku siswa yang mengakibatkan kurangnya minat baca dan keterampilan dalam menggambar

maupun menyampaikan gagasan penting tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini berdampak terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai mata pelajaran matematika sebagian besar siswa di kelas VII A tergolong rendah.

Salah satu materi matematika yang selalu membuat siswa bingung dalam menyelesaikan soal-soal yang abstrak dan banyak menggunakan rumus-rumus matematika adalah bangun datar segiempat dan segitiga. Pada materi ini, siswa dituntut untuk dapat membaca, menggambar, melakukan operasi aljabar, dan menentukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan.

Salah satu tipe pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Terjemahan bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Steven, Madden, Slavin, dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan dari berbagai sumber secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. (Shoimin, 2014:51-52). Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengubah pemikiran siswa terhadap pembelajaran matematika yang semula menganggapnya sebagai mata pelajaran yang membosankan dan menakutkan menjadi menyenangkan dan mengasyikkan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu : bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada materi segitiga dan segiempat kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah : untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada materi segitiga dan segiempat kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2014:54) model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kerja kelompok yang diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Kegiatan pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok yang saling bekerja sama antar anggota kelompok.

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, namun tipe pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan siswa dalam membaca dan menulis matematika adalah tipe CIRC. Menurut Hotimah, Sunardi, & Suharto (2014:112) model CIRC adalah model pembelajaran yang memfokuskan kegiatan pembelajarannya pada pemahaman bacaan dan penyelesaian permasalahan berbentuk soal cerita dengan tahapan membaca berpasangan, mengidentifikasi masalah, menentukan kata kunci, dan melakukan pemeriksaan pasangan yang hasilnya dituliskan dalam hasil kolaboratif kelompok. Aktivitas yang dilakukan pada model pembelajaran CIRC yaitu tentang pemahaman dalam membaca dan menulis yang komperhensif dengan mengintegrasikan bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikan menjadi bagian-bagian yang penting.

Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas (Slavin, 2008:203).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran CIRC menurut Shohimin (2014:53) dan (Kurniasih & Sani, 2016:90) adalah sebagai berikut:

1. Fase pertama, yaitu orientasi.
Guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan dan manfaat materi yang akan dipelajari.

2. Fase kedua, yaitu organisasi.
Guru mengkoordinasikan siswa dalam beberapa kelompok dan membagikan bahan bacaan dengan memperhatikan keheterogenan dan tingkat kemampuan akademik siswa.
3. Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep.
Guru mengenalkan konsep baru dengan kegiatan membaca beberapa sumber bacaan dan menuliskan kembali hasil bacaan dengan bahasanya sendiri dalam bentuk sebuah ringkasan.
4. Fase keempat, yaitu eksplorasi dan aplikasi
Guru menyajikan LKPD yang berbasis CIRC yang menuntun siswa untuk berdiskusi dalam menemukan konsep baru atau sekedar membuktikan konsep yang diperoleh dari kegiatan membaca.
5. Fase keempat, yaitu fase publikasi.
Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang akan dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
6. Fase keenam, yaitu fase penguatan dan refleksi.
guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Menurut Jihat & Haris (2008: 14) hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 202-208) ketiga ranah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek kognitif
Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya enam kelas yakni: pengetahuan, pemahaman, penggunaan atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Aspek afektif
Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
3. Aspek psikomotorik
Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.
Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. (Yuliawati, dkk, 2012:17). Penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai guru yang meneliti terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas, melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*acting*), diamati (*observing*) dan direfleksikan (*reflecting*), agar guru memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar (THB) siswa yang dilakukan setiap akhir siklus. Sedangkan, analisis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa

nilai tes hasil belajar setiap siswa diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

Nilai tes hasil belajar setiap siswa diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Nilai maksimal untuk tes ini adalah 100. Analisis dilakukan dengan tahap pemberian nilai yang dicapai setiap siswa dengan rumus yang dimodifikasi dari Sudjana (2009: 133) yaitu:

$$x = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{\sum_{i=1}^k x_{i.max}} \times 100$$

Keterangan:

- x : nilai siswa
- $\sum_{i=1}^k x_i$: jumlah skor THB
- $\sum_{i=1}^k x_{i.max}$: jumlah skor maks THB
- k : jumlah soal THB

Menurut (Aqib, dkk., 2014: 41) pembelajaran matematika dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika memenuhi ketuntasan belajar minimal 75 %. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu untuk:

1. Individu: jika siswa mendapat nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 untuk tes pada setiap akhir siklusnya.
2. Klasikal: jika 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 untuk tes pada setiap akhir siklusnya sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan	Arti
$\geq 80\%$	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
$< 20\%$	Sangat Rendah

(Aqib, dkk., 2014: 41)

Rumus yang digunakan untuk menghitung Persentase ketuntasan belajar klasikal (P) yaitu: (Aqib, dkk., 2014: 41)

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang mencapai KKM}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 untuk tes pada setiap akhir siklusnya.

Siklus penelitian ini akan dihentikan jika kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai. Adapun kriteria dan indikator keberhasilan tindakan adalah:

- a. Hasil aktivitas siswa mencapai kriteria baik yaitu berada pada interval $3,4 < \bar{A} \leq 4,2$, sehingga guru sudah dikatakan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan maksimal.
- b. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal, maka hasil belajar siswa meningkat jika tingkat keberhasilan $> 80\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Segitiga dan Segiempat Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu dilaksanakan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap hasil belajar siswa dinilai melalui tes hasil belajar siswa yang dilakukan setiap akhir siklus I, siklus II, dan siklus III berdasarkan perhitungan pada hasil belajar siswa. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil perhitungan tes hasil belajar setiap siklusnya:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

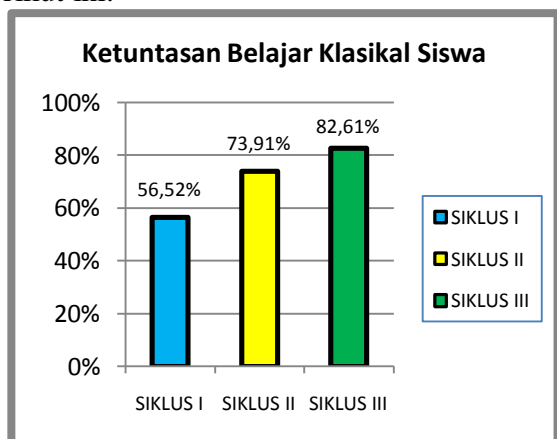
Siklus	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal	Keterangan
I	70,13	56,52%	Sedang
II	78,91	73,91%	Tinggi
III	82,87	82,61%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 5, pada siklus I hasil belajar siswa yang masih rendah. Setelah guru mengamati hasil belajar yang diperoleh siswa, siswa yang mencapai KKM adalah 13 orang dan yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 10 orang. Hal ini terjadi karena siswa hanya mampu menyimpulkan hal-hal yang diketahui pada soal saja dan belum memahami hubungan antar sifat-sifat bangun datar yang ditanyakan, sehingga pada siklus I hanya mencapai kriteria

sedang dengan rata-rata 70,13 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 56,52%.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik secara klasikal maupun rata-rata nilai siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jawan THB siswa sudah dapat menyelesaikan soal dengan prosedur yang tepat namun ketika dihadapkan dengan soal yang memerlukan kemampuan menggambar dan membaca gambar, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan hal-hal yang diketahui pada gambar. Hal ini menyebabkan siswa salah dalam menentukan konsep yang akan digunakan.

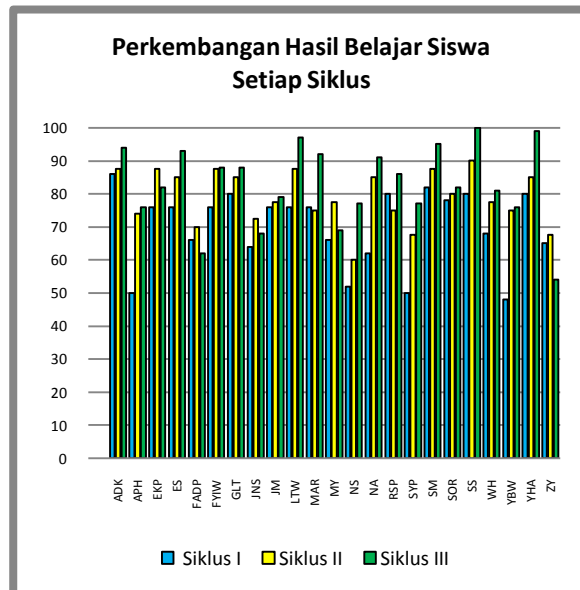
Pada siklus III, guru memberikan LKPD yang berguna untuk menuntun siswa menemukan konsep sekaligus menuntun siswa untuk dapat menggambar dan membaca gambar. Tidakan ini terbukti, terjadi peningkatan hasil belajar klasikal siswa menjadi 82.61% dan mencapai kriteria sangat baik. Oleh sebab itu penelitian dihentikan pada siklus III. Adapun peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Siswa pada setiap Siklus

Peningkatan juga terjadi pada nilai setiap individu siswa setiap siklusnya. Siswa yang mempunyai nilai yang selalu meningkat dikarenakan rata-rata siswa tersebut selalu mengikuti setiap fase pembelajaran dengan bersungguh-sungguh dan selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak mengalami ketinggalan pelajaran. Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa pada setiap siklus, perkembangan nilai hasil belajar siswa sangat

beragam, hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada setiap Tes Siklus

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tes hasil belajar siswa tidak selalu meningkat pada setiap siklusnya. Jumlah siswa yang nilai tes hasil belajarnya selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya adalah 16 siswa, artinya persentasi nilai siswa yang selau mengalami peningkatan adalah 69,57%. Sedangkan 7 siswa mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tes siklusnya, artinya 30,43% siswa mengalami kenaikan dan penurunan untuk nilai tes pada setiap siklusnya.

Hasil pengamatan peneliti terhadap nilai tes hasil belajar siswa setiap siklusnya, terdapat 3 orang siswa yang tidak pernah mencapai nilai ≥ 75 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentasi 13 %. Ada beberapa faktor 3 siswa tersebut tidak pernah mencapai nilai KKM seperti kurangnya persiapan diri menjelang pelaksanaan tes siklus, kurang teliti dalam menyelesaikan soal, selalu datang terlambat, sering tidur di kelas, mengganggu temannya yang presentasi, jarang ikut dalam diskusi kelompok, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Namun secara umum, hasil belajar siswa kelas VIIA mengalami peningkatan ketuntasan belajar pada siklus III.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan **hasil belajar siswa** dengan cara:

1. Guru memberikan siswa soal latihan yang mengutamakan proses pengerjaan.
2. Guru menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas materi yang akan dipelajari di rumah
3. Guru meminta siswa untuk menggambar bangun datar dan menuliskan hal-hal yang diketahui pada gambar
4. Guru memberikan LKPD dengan kegiatan eksplorasi dan aplikasi untuk menemukan konsep baru atau pembuktian terhadap pengetahuan awal siswa
5. Guru juga selalu mengingatkan siswa untuk teliti dalam menghitung dan memperhatikan satuan

Berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa terjadi peningkatan rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I hingga siklus III yaitu 70,17 (56,52%); 78,91 (73,91%), dan 82,87 (82,61%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka saran-saran yang dapat penyusun berikan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mengkondisikan siswa untuk disiplin dalam menyelesaikan tahapan setiap fasenya sesuai dengan RPP.
2. Guru hendaknya mengatur posisi tempat duduk siswa secara berkelompok sebelum pelajaran dimulai
3. Guru hendaknya menambahkan variasi sumber bacaan yang berbeda, seperti buku pelajaran maupun media lainya seperti internet dan alat peraga matematika
4. Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada pokok bahasan lainnya atau mengkombinasikan dengan model pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, & Murdjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hotimah, H., Sunardi, & Suharto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pokok Bahasan Kubus dan Balok*. Kadikma, Vol. 5, No. 2, Hal 121- 130, Agustus 2014
- Jihat, A., & Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya : Kata Pena.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*, diterjemahkan oleh Narulita Yusron dengan judul Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendiidikan Matematika di Indonesia (Konsentrasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Surabaya: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliawati, F., dkk. 2012. *Penelitian tindakan kelas untuk tenaga pendidik profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja